

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa dalam masyarakat akan selalu berkembang setiap waktu. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kreativitas para pengguna bahasa. Pada penggunaan kreativitas tersebut, tidak jarang manusia menggunakan bentuk metafora dalam berkomunikasi. Metafora pada dasarnya termasuk dalam gaya bahasa yang digunakan sebagai bentuk kreativitas masyarakat bahasa, dalam hal ini dapat dikatakan metafora merupakan bentuk variasi pemakaian bahasa yang dapat dijumpai dalam bahasa pada umumnya. “Metafora seharusnya sudah bukan hal baru lagi dalam kehidupan kita karena pada dasarnya selain berbahasa, cara bertindak dan berpikir kita sudah dipengaruhi oleh metafora secara ilmiah” (Lakoff dan Johnson, 2003:3).

Metafora merupakan bagian dari kehidupan manusia, terutama dalam dunia sosial yang menerapkan bahasa sebagai bentuk komunikasi. Metafora yang terbentuk pada masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini tergantung pada kebudayaan dan wilayah tempat metafora tersebut berkembang. Kebudayaan tersebut terbentuk dari proses cara bertindak dan berpikir setiap masyarakat di berbagai wilayah yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun.

Lakoff dan Johnson (2003:7) dalam bukunya *Metaphors We Live By* juga mengakui adanya kesemestaan metafora ini. Keduanya menyatakan bahwa metafora terdapat di dalam semua bahasa dan dialek. Lakoff dan Johnson

menjelaskan metafora bukan merupakan permasalahan bahasa semata karena proses berpikir manusia sebenarnya sangat metaforis “*metaphor is not just a matter of language, that is, of mere words. We shall argue that... Human thought processes are largely metaphorical. This is what we mean when we say that human conceptual system is metaphorically structured and defined*” (artinya: “metafora bukanlah permasalahan bahasa semata. Kami menyangkalnya. Proses berpikir manusia sangatlah metaforis. Dengan kata lain, sistem konseptual manusia itu terstruktur dan terdefinisi secara metaforis”). Metafora sebagai ekspresi linguistik sangat dimungkinkan karena terdapat konsep sistem metafora pada setiap orang.

Selanjutnya, Lakoff dan Johnson juga mengungkapkan bahwa “*the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*” atau “esensi dari metafora adalah memahami dan memahami sesuatu hal yang dipadankan dengan sesuatu yang lain. Sesuatu yang satu dan sesuatu yang lain tersebut dapat disebut juga sebagai referen satu dan referen lain. Hal ini dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson melalui sebuah contoh kalimat *ARGUMENT IS WAR*. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari kemudian diungkapkan melalui ekspresi-ekspresi tertentu. Ketika dua orang atau lebih sedang beradu argumen, tentu dari dua orang tersebut ada yang menang dan kalah. Hal ini diibaratkan sebuah perang, ada pihak yang menang dan kalah. Dalam sebuah perang pun dibutuhkan strategi dan rencana sama seperti sedang membangun sebuah argumen (Lakoff dan Johnson, 2003:4).

Metafora sebagai bentuk bahasa kreatif banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya kaum jurnalis. Jurnalis menggunakan bentuk metafora untuk menampilkan informasi dengan menggunakan bahasa yang lebih memiliki daya komunikasi. Dalam ragam berita, kecenderungan penulisan atau penggunaan bahasa tentu harus sesuai fakta yang disampaikan secara denotatif. Namun dalam praktik, jurnalis atau wartawan memadupadankan metafora sebagai wujud kreatif dan estetis sebuah berita.

Salah satu lembaga yang produktif menggunakan bahasa metafora adalah media massa. Kegiatan jurnalistik memproses fakta menjadi format informasi tertentu serta menyiarkan pada masyarakat. “Fakta bisa berupa peristiwa, fenomena, situasi, kondisi, atau kecenderungan yang benar-benar ada dalam komunitas sosial, sedangkan memproses fakta adalah menstruktur fakta suatu bentuk wacana, baik yang bersifat audio, visual, maupun audio visual” (Mursito, BM, 1999:3).

Untuk membuat berita selalu menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, bahasa jurnalistik menekankan unsur kreativitas. Unsur kreatif ini terbentuk akibat adanya keterbatasan kata untuk merekonstruksi sebuah kalimat. Sebuah kalimat yang dibentuk bertujuan agar pembaca dapat memahami konteks sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini kemudian mendorong jurnalis untuk mencoba melakukan interpretasi metaforis. Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan Lakoff dan Johnson (2003) yang menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan oleh pengguna bahasa sebenarnya dibangun melalui struktur metaforis.

Salah satu media massa yang stabil menggunakan metafora adalah laman berita daring *Tempo.co*. Laman berita tersebut terintegrasi dengan majalah *Tempo*, sebuah barometer berita aktual di Indonesia. Laman berita ini merupakan laman baru yang dibentuk pada 2015 lalu dalam versi beta. Jika berbicara mengenai *Tempo*, maka konsep yang sering terdapat dalam pembaca adalah berita investigasi yang cenderung lugas, tajam, dan tidak memandang bulu. Meski banyak mendapat kritik akibat berita yang dinilai terlalu vulgar dan transparan, tidak sedikit masyarakat yang membaca berita investigasi tersebut. Berita investigasi *Tempo* menjadi andalan dalam *branding Tempo*.

Sebagai *branding Tempo*, laman daring *Tempo.co* mengandung berita yang dikupas secara mendalam. Laman daring tersebut terdiri dari dua kolom berita, yaitu kolom investigasi dan intermezo. Kolom investigasi dalam laman berita daring *Tempo.co* berisi mengenai berita politik dan hukum, sedangkan kolom intermezo berisi mengenai berita seputar fakta-fakta sosial yang berkembang di masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan data yang terdapat dalam kolom investigasi karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam metafora yang digunakan dalam jenis berita investigasi.

Dalam jurnal “Jurnalisme Investigasi”, Septiawan Santana Kurnia (2003) menggambarkan dan mendefinisikan berita investigasi sebagai sebuah reportase. Berita investigasi mendeskripsikan ketepatan, penjelasan, dan pengembangan. “Mereka membantu pertanyaan masyarakat, mengenai sebuah situasi atau pernyataan atau kenyataan, dengan cara yang berbeda dari pemberitaan biasa” (Kurnia, 2003:17). Bahasa yang digunakan media massa bersandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku tersebut akan

berbeda. Struktur kalimat menjadi lebih longgar dan pilihan kata menjadi lebih bebas. Hal ini yang kemudian menuntut kreativitas dalam berbahasa.

Walaupun mengandung fakta, berita investigasi *Tempo* dikemas menarik untuk dibaca. Kebebasan penggunaan bahasa di media massa membuat sastrawan lantas ramai-ramai menjadi wartawan, seperti sastrawan yang menjadi wartawan di majalah *Tempo*. “Majalah ini memang fenomenal. Kehadirannya beberapa puluh tahun lalu langsung menggebrak dunia penulisan jurnalistik” (Sarwoko, 2007:5).

Apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat keterkaitan antara metafora sebagai fenomena kebahasaan dengan penggunaannya pada berita investigasi. Sebagai sebuah berita jurnalis, berita investigasi juga mengandung kebahasaan yang berada di tengah-tengah bahasa ilmiah dan sastra. Konsep berseni dipilih sebagai pembangun perasaan bosan dengan kata-kata yang terbatas. Metafora digunakan sebagai ornamen untuk memperindah dan menciptakan karya yang lebih berkesan sehingga akan menarik perhatian pembaca.

Selain itu, berita investigasi juga banyak mengandung kasus yang berada di luar batas toleransi pembaca, seperti terdapat banyak unsur kekerasan atau ketidakadilan sehingga dalam penyusunan penulisan dan mempermudah penyampaian pemahaman terhadap masyarakat diciptakanlah ekspresi yang bersifat metaforis oleh jurnalis. Dalam perkembangan media, berita investigasi dapat diartikan sebagai hasil kasus fakta yang menjarah di masyarakat sehingga terdapat istilah-istilah tertentu yang hanya muncul pada isu-isu yang beredar di masyarakat. Istilah-istilah pada isu-isu tertentu tersebut kemudian menjadi konseptualisasi pandangan masyarakat dan akhirnya dapat menciptakan bentuk

metafora baru, baik dalam bentuk kata atau frasa yang disusun menjadi sebuah kalimat.

Sebagai contoh, bentuk-bentuk metafora dapat kita temukan dalam kolom berita investigasi *Tempo.co*.

- (1) “*Kami menyebutnya serangan udara,*” katanya. Berita positif dan iklan yang terus-menerus adalah “*peluru-peluru*” untuk memenangkan pertempuran di udara itu (14/XI/15/2016).
- (2) Tanpa izin itu, posisi Risma selama ini memang seperti *sopir tembak*: mengendarai mobil tanpa surat resmi (36/XI/15/2016).
- (3) Raffi adalah selebritas muda papan atas yang sedang berada di *puncak karier* (2/XI/15/2016).

Pada perkembangan ilmu metafora dalam semantik, terdapat penelitian terdahulu mengenai jenis metafora dalam teks berita. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Farida Trisnaningtyas (2010) berupa skripsi yang berjudul “Metafora pada Rubik Opini dalam Majalah *Tempo*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai bentuk metafora yang meliputi: metafora nominatif, metafora komplementatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Peneliti juga memaparkan jenis metafora yang meliputi: metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora relasi abstrak-konkret (RAK), dan metafora sinaestetik. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan mengenai pengimajian berdasarkan ruang persepsi.

Ada pula penelitian yang lebih baru diteliti oleh Aldilla Rizky Prita Wardani (2014) dalam skripsi berjudul “Metafora dalam Berita Olahraga *Superskor* pada Surat Kabar *Tribun Jogja*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan jenis makna metafora dan fungsi metafora.

Dari kedua penelitian di atas terdapat relevansi, yaitu sama-sama meneliti jenis metafora menggunakan konsep wahana dan tenor yang diperkenalkan oleh Michael C. Haley. Dalam konsep tersebut, tipe kemiripan antara lambang metafora (wahana) dan maksud yang diacu (tenor) dibagi menjadi sembilan kelompok, yaitu: keadaan (*being*), kosmos (*cosmos*), energi (*energy*), substansi (*substance*), terestrial (*terrestrial*), benda (*object*), kehidupan (*living*), makhluk bernyawa (*animate*), dan manusia (*human*).

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan penggunaan teori metafora Lakoff dan Johnson serta teori metafora Kurz yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Sri Astuti dalam penelitian skripsinya di Progam Studi Jerman Universitas Indonesia dengan judul “Analisis Semantis Metafora dalam Artikel Ekonomi Majalah *Der Spiegel*” pada 2012. Penelitian tersebut menunjukkan jenis-jenis metafora berdasarkan bentuk dan isinya, yaitu: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Peneliti juga mendeskripsikan jenis-jenis metafora berdasarkan produktivitas dan kestabilan metafora yang meliputi: metafora kreatif, metafora konvensional, dan metafora leksikal.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ayu Amelia Surya dalam skripsi “Metafora dalam Album Cinta Tahun 1970-an dan Tahun 2000-an” pada 2009. Peneliti membahas jenis dan makna metafora yang diungkapkan dalam bahasa yang ekspresif. Metafora ditinjau dari segi sintaksis dan semantis melalui teori substitusi dan teori interaksi serta proses pembentukan metafora yang meliputi metafora kreatif/metafora inovatif, metafora konvensional/metafora klise, dan metafora leksikal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan untuk penelitian. Dari berbagai penelitian metafora yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti belum pernah menemukan analisis metafora dalam jenis berita investigasi padahal dalam penggunaan, kalimat yang mengandung metafora dapat ditemukan secara produktif digunakan dalam teks berita kolom investigasi dalam *Tempo.co*. Perbedaan pada sumber data penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai metafora. Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, penelitian ini membahas metafora yang terdapat dalam teks berita kolom investigasi dalam laman berita daring *Tempo.co*.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini memiliki batasan pembahasan dan berjalan terarah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada metafora yang terdapat dalam laman berita daring kolom investigasi dalam *Tempo.co* sebagai sumber data. Data yang diperlukan diambil dari kolom investigasi dalam laman berita daring *Tempo.co*. Pada penelitian ini membatasi masalah pada mendeskripsikan jenis metafora dan proses pembentukan metafora.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana jenis metafora yang digunakan pada berita kolom investigasi dalam *Tempo.co*?

2. Bagaimana proses pembentukan metafora yang terdapat pada berita kolom investigasi dalam *Tempo.co*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis metafora yang digunakan pada kolom investigasi dalam *Tempo.co*.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan metafora yang banyak digunakan pada kolom investigasi dalam *Tempo.co*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - 1.1. Penelitian ini dapat menambah hasil penelitian cabang ilmu linguistik, khususnya dalam bidang semantik.
 - 1.2. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian metafora sebagai sumbangan dalam perkembangan ilmu semantik dan linguistik.
 - 1.3. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk pengaplikasian analisis teori linguistik, khususnya dalam penggunaan metafora.
2. Manfaat Praktis
 - 2.1. Bagi pembaca, untuk mengetahui penggunaan metafora yang lazim digunakan oleh penulis berita.
 - 2.2. Bagi mahasiswa, untuk memberi gambaran mengenai analisis penggunaan metafora dalam semantik.

- 2.3. Memacu mahasiswa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai metafora.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam suatu penelitian karena dapat memberi gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian, termasuk permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka. Bab ini berisi tinjauan studi terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, bentuk penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV analisis. Bab ini berisi analisis dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Bab V penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.